

PENGEMBANGAN MASYARAKAT UNTUK PARIWISATA DI KAMPUNG WISATA TODDABOJO PROVINSI SULAWESI SELATAN

Andi Maya Purnamasari

Kementrian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia
Jalan Letjen MT. Haryono Kav. 52-53 Jakarta Selatan
E-mail: a.mayaps@yahoo.com

Abstrak

Keberadaan Kampung Toddabojo di jalur wisata Makassar-Tana Toraja di Km 175 dan berjarak 25 Km dari pelabuhan laut Pare Pare merupakan alternatif bagi wisatawan karena memiliki potensi agro wisata dan sekaligus potensi desa wisata. Tantangan utama adalah belum adanya kapasitas yang cukup pada masyarakat untuk secara mandiri dapat mengelola pembangunan di daerahnya termasuk pembangunan Pariwisata. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Toddabojo melalui konsep pemberdayaan masyarakat pada umumnya. Dengan produk wisata yang ditawarkan, maka arahan yang paling tepat adalah mengangkat karakter asli Kampung Toddabojo dalam strategi pengembangan produk wisatanya, dan kemudian disusun kerangka pengembangannya, sehingga kegiatan pariwisata di Kampung Toddabojo dapat menjadi bentuk pariwisata yang berkelanjutan. Untuk mendukung hal tersebut peningkatan kualitas masyarakat harus menjadi perhatian utama, agar masyarakat mampu menciptakan produk-produk kepariwisataan yang mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif di pasar internasional sehingga mampu meningkatkan dan mewadahi potensi masyarakat dan potensi pariwisata di Kampung Toddabojo untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang selama ini mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian.

Kata kunci: pariwisata, pengembangan masyarakat, Kampung Toddabojo

Abstract

The existence of Kampung Toddabojo in Makassar-Tana Toraja tourist route at Km 175 and within 25 Km from the sea port of Pare Pare is an alternative for tourists because it has the potential of agro-tourism and rural tourism potential as well. The main challenge is the absences of sufficient capacity in the community to be able to independently manage the development in the area, include the development of tourism. This study aims to identify ways of improving the welfare of society through the concept of empowerment Toddabojo village society in general. With the tourism products on offer, then the most appropriate referrals are the original character of the village raised Toddabojo in tourism product development strategy, and then compiled development framework, so that tourism activities in Kampung Toddabojo can be a form of sustainable tourism. To support this public improvement should be a major concern, so that people are able to create tourism products that have competitive and comparative advantage in international markets so as to enhance and facilitate the potential for community and tourism potential in Kampung Toddabojo to improving the welfare of the community that has relied income from agriculture.

Keywords: tourism, society development, Kampung Toddabojo

1. Pendahuluan

Pengembangan pariwisata suatu daerah akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak tersebut akan berpengaruh

terhadap kondisi fisik maupun kehidupan sosial ekonomi penduduk yang berada di sekitar obyek wisata (Soekadijo, 1995). Pariwisata di negara berkembang sering dianggap tidak membawa keuntungan ekonomi

yang signifikan, baik bagi negara tujuan maupun bagi masyarakat lokal (Goodwin, 1996). Ketimpangan ini terjadi karena sebagian besar usaha pariwisata skala besar dimonopoli oleh pengusaha besar. Usaha pariwisata jenis ini menetapkan berbagai standar tertentu bagi setiap aspek kegiatannya.

Community based tourism merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung pada industri pariwisata (Hausler). Hal ini dilakukan dengan bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Gagasan ini disampaikan untuk mengkritisi pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan peran serta masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Konsep *community based tourism* merupakan dasar dari *sustainable tourism development* yang menegaskan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi objek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri (Ardika, 2005). Penekanan pada pola kehidupan tradisional merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan, mempersiapkan interaksi spontan antara masyarakat dan wisatawan atau pengunjung untuk dapat memberikan pengertian dan pengetahuan pengunjung tentang lingkungan dan kebudayaan setempat selain memberikan rasa bangga masyarakat lokal terhadap kebudayaannya.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia Timur, selain terkenal dengan wisata bahari, Sulawesi Selatan juga memiliki daya tarik pemandangan alam, keanekaragaman budaya dan adat

istiadat. Salah satu objek dan daya tarik pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kampung Toddabojo, yang terletak di Kecamatan Wattang Pulu, Kabupaten Sidrap. Keberadaan Kampung Toddabojo di jalur wisata Makassar-Toraja, 175 Kilometer dari Makassar dan 25 Kilometer dari pelabuhan laut Pare-Pare, merupakan alternatif bagi wisatawan, karena memiliki potensi wisata agro dan potensi desa wisata. Daya tarik yang dimiliki objek wisata ini adalah keaslian alamnya, serta aktivitas ekonomi penduduk yang sebagian besar adalah petani, dengan suasana pedesaan bernuansa Bugis dan hamparan sawah yang luas, sebagaimana diketahui Kabupaten Sidrap merupakan lumbung pangan unggulan, dan adat istiadat yang masih kental. Kegiatan pariwisata yang terdapat di Kampung Toddabojo saat ini didukung oleh kegiatan ekonomi masyarakat lokal yang bertumpu pada pertanian. Tantangan yang utama adalah belum adanya kapasitas yang cukup pada masyarakat untuk secara mandiri dapat mengelola pembangunan di daerahnya, termasuk pembangunan pariwisata. Padahal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemerintah Kabupaten Sidrap sudah mulai menunjukkan dukungannya terhadap pengembangan pariwisata di daerah ini. Salah satunya dengan perbaikan kondisi jalan menuju Kampung Wisata Pertanian Toddabojo sepanjang 12.000 meter untuk mendukung pengembangan potensi kepariwisataan yang mampu memberi nilai tambah atas produk pertanian yang sudah ada.

Kampung Toddabojo mulai diperkenalkan dan dikunjungi wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, pada tahun 2004. Meski demikian, masyarakat belum merasakan adanya manfaat yang signifikan dari adanya pariwisata. Pengembangan pariwisata saat ini belum

mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Banyak masyarakat yang tidak terlibat, baik langsung atau tidak langsung, dalam kegiatan pariwisata. Hal ini antara lain dikarenakan kurang pemahamnya masyarakat tentang kesempatan berusaha yang ditawarkan dengan adanya aktivitas pariwisata.

Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal, khususnya penduduk Kampung Toddabojo yang sebagian besar adalah petani. Dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, peran serta masyarakat secara langsung pada pembangunan pariwisata tampak lebih nyata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian Kampung Toddabojo bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

2. Pengembangan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata

2.1 Pengembangan Masyarakat

Menurut Murphy (1998) kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang berbasis komunitas, yaitu bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri, di lain pihak komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata tidak dapat dipungkiri sebenarnya telah menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling berkaitan. Dalam pengembangan kepariwisataan, aspek pemberdayaan komunitas lokal telah menjadi salah satu kesepakatan dan komitmen yang harus diwujudkan untuk mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan, yang

menekankan terwujudnya kualitas sumber daya lingkungan (*quality of resources*), kualitas pengalaman wisata (*quality of visitor satisfaction*), serta kualitas kehidupan masyarakat lokal (*quality of local community*).

Pengembangan Masyarakat dan Pengembangan Pariwisata

Menurut Inskip (1991), terdapat beberapa komponen pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan pendekatan perencanaan pariwisata, yaitu: atraksi wisata yang mencakup wisata alam, budaya, dan atraksi lainnya; akomodasi berupa hotel dan jenis fasilitas lainnya yang berhubungan dengan pelayanan terhadap wisatawan yang menginap; fasilitas dan pelayanan wisata lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata; fasilitas dan layanan transportasi yang mencakup transportasi darat, laut, dan udara; infrastruktur lainnya seperti penyediaan air bersih, tenaga listrik, telekomunikasi, dan lain-lain; elemen institusi yang terkait dengan pengembangan pariwisata, elemen ini penting untuk mengatur dan merencanakan program-program yang dapat meningkatkan aktivitas pariwisata.

Masyarakat dapat berpartisipasi dan memiliki fungsi dalam perencanaan. Pertama, memberikan sumbangan berupa dukungan terhadap pelaku perencana dan aktivitasnya. Kedua, adalah sumbangan dalam hal kebijaksanaan dan pengetahuan dalam rencana pembangunan, serta dalam mengidentifikasi dari pelaku perencanaan. Ketiga, adalah merupakan fungsi yang paling penting, yaitu sebagai pengawas dalam hak-hak mereka sendiri dan hak orang lain dalam merancang dan penyerahan kebijaksanaan (Tampubolon, 1977). Salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang

kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat dimana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Selain itu para pengusaha di bidang pariwisata juga berkewajiban mengutamakan penggunaan produk masyarakat setempat, produk dalam negeri, dan memberikan kesempatan kepada tenaga kerja lokal dan berperan aktif dalam upaya pengembangan prasarana dan program pengembangan masyarakat. Masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan, termasuk penyampaian saran, pendapat dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam rangka proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan penyelenggaraan kepariwisataan. Pemberdayaan merupakan strategi yang sangat potensial dalam meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya.

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan aktivitas ekonomi penting yang jika dikembangkan dengan tepat dapat mengatasi sejumlah tantangan pembangunan, termasuk pengurangan kemiskinan, pengembangan ekonomi lokal, perdamaian dan keselarasan masyarakat, dan manajemen sumber daya alam dan lingkungan yang berkesinambungan (Damanik, et al, 2006). *Community based tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung pada industri pariwisata (Hausler dan Strasdas, 2003). Hal ini dilakukan dengan bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang

berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Gagasan ini disampaikan untuk mengkritisi pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan peran serta masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Menurut Lea (1995) dalam *Tourism and Development in the Third World*, terdapat 3 (tiga) tipe pekerjaan yang tercipta dari kegiatan pariwisata, yaitu pekerjaan langsung dari adanya pengeluaran untuk fasilitas wisata, misalnya jasa perhotelan, pekerjaan tidak langsung pada bisnis yang dipengaruhi oleh kegiatan pariwisata sekunder, misalnya transportasi lokal, kerajinan dan perbankan, dan yang terakhir adalah pekerjaan yang muncul akibat adanya pengeluaran yang dilakukan oleh penduduk lokal dari pendapatan wisatawananya.

Berdasarkan pengembangan pariwisata dan kualitas dari objek dan daya tarik wisata yang dijadikan sebagai kriteria utama, pariwisata berbasis masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi 7 (tujuh) sebagaimana terdapat dalam *Development of Community Based Tourism: Final Report, 2003*, yaitu:

- 1) *Basic Visitor facilities*. Tipe ini terdiri atas fasilitas pariwisata yang sangat mendasar seperti akomodasi *home stay* dan restoran yang melayani pengunjung. Tipe ini biasanya diperuntukkan bagi desa yang terletak di rute yang menuju objek dan daya tarik wisata. Tipe ini tidak melibatkan organisasi kemasyarakatan dan pada tipe ini, manfaat ekonomi yang diterima masyarakat lokal masih sedikit.
- 2) *Basic visitor facilities plus tourism theme*. Pada tipe ini, biasanya disediakan fasilitas dasar dengan tema tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung, misalnya dengan menetapkan tema

pertanian organik atau wisata alam. Tipe pengembangan pariwisata ini masih berskala kecil dan biasanya merupakan inisiatif dari pengusaha lokal.

- 3) *Handicraft Villages*. Pengembangan tipe ini biasanya dilakukan pada desa-desa yang berfungsi sebagai pusat lokasi produksi dan penjualan barang hasil kerajinan, dan juga merupakan desa yang masih kurang atau bahkan tidak memiliki atraksi lainnya. Pengelolaannya cenderung berdasarkan pada ikatan keluarga atau kelompok dan menggunakan tenaga kerja lokal.
- 4) *Hotels and Villages Communities*. Masyarakat di daerah ini berada di sekitar hotel atau resort yang pembangunannya terintegrasi. Masyarakat mendapat manfaat langsung dan tidak langsung dari pengembangan pariwisata tipe ini. Manfaat yang dapat langsung dirasakan masyarakat yaitu terbukanya lapangan pekerjaan dan pelatihan baik di hotel maupun di pusat penjualan barang produksi kerajinan, sedangkan manfaat lainnya adalah pembangunan infrastruktur berupa jalan, pembangunan sarana pendidikan dan kesehatan, dll.
- 5) *Traditional Tourism Villages*. Pengembangan pariwisata tipe ini menonjolkan budaya dan adat istiadat perdesaan, gaya hidup masyarakat, dan arsitektur tradisional yang dikemas dalam lingkungan yang menarik.
- 6) *Community Close To primary Tourism Attraction*. Daya tarik dari desa ini adalah atraksi wisata alam dan buatan yang dipadukan sehingga menarik wisatawan dan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat.
- 7) *Integrated and Organized Community Based Tourism*. Tipe ini terorganisasi dan terintegrasi dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Masyarakat telah mengetahui konsep jangka panjang, keberlanjutan dan manfaatnya. Masyarakat pada tipe ini sudah mengerti akan kebutuhannya dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Pariwisata berbasis masyarakat dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk pengembangan masyarakat. Berdasarkan agenda UNDP dan WTO (2000) untuk pariwisata berkelanjutan, terlihat bahwa pariwisata berbasis masyarakat fokus pada dampak sosial-budaya. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya: mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat terhadap pariwisata; melibatkan anggota masyarakat dari awal dalam semua aspek; menggalakkan kebanggaan masyarakat; meningkatkan kualitas hidup; menjamin kelestarian lingkungan; mempertahankan karakter unik dan budaya daerah setempat; pembelajaran lintas budaya; menghormati perbedaan budaya dan menghargai martabat manusia; mendistribusikan manfaat secara merata di antara anggota masyarakat; kontribusi pendapatan untuk kegiatan masyarakat.

Sedangkan menurut Drake (1991), beberapa prinsip dalam penerapan pariwisata berbasis masyarakat adalah sebagai berikut: *small scale*, tahapan dimulai dari lapis paling bawah, menekankan pada pemenuhan *basic needs* dan *self reliance*; proses pengambilan keputusan dilakukan oleh masyarakat dan otoritas tertinggi ada di tangan masyarakat lokal; memegang prinsip-prinsip kesamaan sekaligus perbedaan dan ketimpangan; optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal; tidak mengabaikan identitas masyarakat lokal; menekankan pada *human capital* bukan *financial capital*; dan menekankan pada

manfaat dan distribusi produksi bukan akumulasi modal/*capital*.

Dalam *Guidebook to Tourism Based Community Development* terdapat berbagai indikator untuk penerapan pariwisata berbasis masyarakat. Indikator-indikator penerapan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel I
Indikator Penerapan Konsep
Community Based Development

Persyaratan Dasar	Kebijakan Dasar	Tolok Ukur
Pengembangan dasar untuk pembangunan komunitas	Membangun organisasi untuk melayani aktivitas komunitas	Promosi kegiatan pengembangan komunitas
		Memberikan dukungan pada masyarakat lokal
Menjaga keberlanjutan sumber daya, kepuasan wisatawan dan lingkungan hidup	Membangun sistem yang berkolaborasi dengan pemerintah	Menyediakan dasar kegiatan dan informasi yang diperlukan
		Memberikan usaha-usaha yang terorganisir
	Menjaga keberlangsungan lingkungan hidup	Membangun pengembangan komunitas yang sistematis
		Konservasi dan peningkatan kualitas lingkungan hidup
		Mendukung kegiatan industrial
	Menjaga keberlangsungan sumber daya	Menciptakan tujuan kehidupan komunitas
		Terus menggali sumber daya yang ada
		Menjaga nilai-nilai sumber daya yang ada
	Menjaga kepuasan wisatawan/ pengunjung	Keseimbangan penggunaan dan perlindungan
		Penerimaan (<i>hospitality</i>) yang lebih baik
Keberadaan dan penyebaran informasi		
Membangun sistem keseimbangan antara lingkungan sekitar, sumber daya dan kepuasan wisatawan	Membangun sistem informasi, untuk pertukaran dan kolaborasi informasi	Pengamanan lingkungan terutama untuk sarana dan prasarana transportasi
		Menyebarkan koleksi informasi
	Membangun sistem pengembalian keuntungan untuk komunitas	Usaha publisitas oleh pemerintah
		Menyisihkan sebagian hasil dari pemasukan pariwisata untuk konservasi lingkungan
Memonitor hasil yang sudah didapat	Membangun sistem informasi, untuk pertukaran dan kolaborasi informasi	Kendali dan pengawasan terhadap pencapaian target
		Menyisihkan sebagian hasil dari pemasukan pariwisata untuk konservasi lingkungan

Sumber: USAID, 1991

Sedangkan karakteristik pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan “*Saint Lucida Heritage*”, antara lain: melibatkan perencanaan partisipatif dalam setiap tahapan; menciptakan kesempatan pendidikan dan

pelatihan bagi masyarakat lokal; mendukung lembaga masyarakat; mendorong kohesi sosial; menciptakan kebanggaan masyarakat; meningkatkan pengembangan individu dalam mengurangi aliran desa-kota; meningkatkan nilai tambah untuk budaya dan tradisi lokal; menyediakan keuntungan infrastruktur; menciptakan kesempatan dan pekerjaan dengan kegiatan ekonomi baru; tidak mengubah kegiatan ekonomi yang sudah ada; menciptakan hubungan ekonomi antar sektor; menyediakan pasar untuk promosi barang dan jasa; berkontribusi untuk pembangunan yang seimbang; memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, tetapi tidak mengeksploitasi; memperkecil dampak lingkungan; mendorong masyarakat agar tidak konsumtif dalam menggunakan sumber daya.

Berdasarkan karakteristik, prinsip dan kriteria pariwisata berbasis masyarakat yang telah dijelaskan di atas, untuk melakukan analisis kesesuaian pariwisata Desa Toddabojo disusunlah kriteria pariwisata berbasis masyarakat sebagaimana ditampilkan pada Tabel II Pengelompokan kriteria tersebut didasarkan pada keterkaitan antar aspek yang dominan, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial-budaya dan aspek lingkungan. Hasil pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II
Kriteria Pariwisata Berbasis Masyarakat

Ekonomi	Sosial-Budaya	Lingkungan
1. Membuka kesempatan dan pekerjaan dengan kegiatan ekonomi baru;	1) Melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan;	1) Memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, tetapi tidak mengeksploitasi;
2. Tidak menghilangkan kegiatan ekonomi yang sudah ada;	2) Menciptakan kesempatan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal;	2) Memperkecil dampak lingkungan;
3. Menciptakan hubungan ekonomi antar sektor;	3) Mendukung peranan lembaga masyarakat;	3) Meningkatkan konservasi sumber daya alam dan lingkungan
4. Meningkatkan taraf hidup dan memberikan manfaat pada	4) Menciptakan kebanggaan masyarakat dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap pariwisata;	4) Meningkatkan hasil monitoring untuk menjamin keberlangsungan dan keseimbangan

Ekonomi	Sosial-Budaya	Lingkungan
masyarakat lokal; 5. Memberikan kontribusi untuk kegiatan masyarakat; 6. Menyediakan pasar untuk melibatkan masyarakat dalam promosi barang dan jasa wisata 7. Peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas umum	5) Melestarikan keunikan budaya dan karakteristik lokal; 6) Meningkatkan nilai tambah untuk budaya dan tradisi lokal; 7) Menawarkan barang dan jasa wisata yang bertanggungjawab terhadap kehidupan sosial dan lingkungan	lingkungan hidup dan sumber daya.

Sumber: Hasil Analisis, 2010

2.2 Pemangku Kepentingan Dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat

Berdasarkan kekuatan, posisi penting, dan pengaruh *stakeholder* terhadap suatu isu, *stakeholder* dapat dikategorikan kedalam beberapa kelompok. *Official Development Assistance* atau ODA (1995) mengelompokkan *stakeholder* dalam 3 kategori yaitu *stakeholder* primer, *stakeholder* sekunder dan *stakeholder* kunci. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing kategori.

1) *Stakeholder* utama (primer)

Stakeholder utama merupakan *stakeholder* yang memiliki kaitan kepentingan secara langsung dengan suatu kebijakan, program, dan proyek. Mereka harus ditempatkan sebagai penentu utama dalam proses pengambilan keputusan: masyarakat dan tokoh masyarakat. Masyarakat yang terkait dengan kegiatan, yaitu masyarakat yang diidentifikasi akan memperoleh manfaat dan yang akan terkena dampak dari adanya kegiatan. Tokoh masyarakat merupakan anggota masyarakat yang oleh masyarakat ditokohkan di wilayah itu sekaligus dianggap dapat mewakili aspirasi masyarakat; pihak manajer publik merupakan lembaga atau badan publik yang bertanggungjawab dalam

pengambilan dan implementasi suatu keputusan.

2) *Stakeholder* pendukung (sekunder)

Stakeholder pendukung (sekunder) adalah *stakeholder* yang tidak memiliki kaitan kepentingan secara langsung terhadap suatu kebijakan, program, proyek atau kegiatan, tetapi memiliki kepedulian dan keprihatinan sehingga ikut bersama. Suara dari mereka akan berpengaruh terhadap sikap masyarakat dan keputusan legal pemerintah: lembaga (aparatus) pemerintah dalam suatu wilayah tetapi tidak memiliki tanggung jawab langsung; lembaga pemerintah yang terkait dengan isu tetapi tidak memiliki kewenangan secara langsung dalam pengambilan keputusan; lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) setempat yang bergerak di bidang yang sesuai; kelompok akademisi dari perguruan tinggi memiliki pengaruh penting dalam pengambilan keputusan oleh pemerintah; Pengusaha (badan usaha) yang terkait.

3) *Stakeholder* kunci, merupakan *stakeholder* yang memiliki kewenangan secara legal dalam hal pengambilan keputusan. *Stakeholder* kunci yang dimaksud adalah unsur eksekutif sesuai levelnya, *legislative*, dan instansi. Misalnya, *stakeholder* kunci untuk suatu keputusan suatu proyek level daerah.

3. Analisis Kesesuaian Pariwisata Kampung Toddabojo Sebagai Wisata Berbasis Masyarakat

Analisis kesesuaian pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Toddabojo dilakukan dengan membandingkan kriteria pariwisata berbasis masyarakat yang telah dirumuskan sebelumnya dengan kondisi pariwisata Kampung Toddabojo saat ini. Kriteria pengembangan pariwisata berbasis

masyarakat dibagi menjadi 3 kriteria utama yaitu, kriteria ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan. Analisis kesesuaian kriteria pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan kondisi Kampung Toddabojo saat ini dilakukan dengan menggabungkan 2 cara, yaitu mendeskripsikan hasil analisis data primer dan sekunder serta menggunakan analisis kualitatif dengan bantuan *software* analisis kualitatif CDC EZ-Text. Penilaian kemudian ditentukan dengan menginterpretasi *Kappa* hasil pengolahan menggunakan CDC EZ-Text, dimana nilai *Kappa* selalu kurang dari atau sama dengan 1 dan melihat sebaran hasil observasi kuesioner dan wawancara, yaitu jika sebagian besar (> 50%) jawaban atau pernyataan responden sesuai dengan kriteria yang telah dirumuskan, maka dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan pariwisata di Kampung Toddabojo telah sesuai dengan kriteria pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi teknik, dimana observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen dilakukan sekaligus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara terhadap tokoh tertentu terkait dengan tujuan penelitian. Informasi tokoh penting sangat dibutuhkan karena merupakan pihak yang secara institusi berwenang terhadap perkembangan pariwisata dan keadaan masyarakat di daerahnya. Selain wawancara dengan tokoh masyarakat, juga dilakukan penyebaran kuesioner terhadap masyarakat dan wisatawan, dengan penentuan sampel populasi terhadap responden masyarakat dilakukan dengan *cluster sampling*. Untuk responden wisatawan dilakukan dengan pengambilan sampel secara random berurut secara sederhana.

Observasi lapangan dimaksudkan untuk memberikan identifikasi obyektif terhadap

berbagai sumber daya fisik baik alami maupun buatan berupa sediaan pariwisata di Kampung Toddabojo yang terdiri dari aksesibilitas, objek dan daya tarik wisata, fasilitas dan utilitas, keamanan, atraksi wisata, dan infrastruktur lainnya. Selain itu dilakukan pengamatan kegiatan utama masyarakat Kampung Toddabojo, elemen institusi yang terkait pengembangan pariwisata dan komponen pengembangan masyarakat yaitu kapasitas dan kemampuan masyarakat untuk berperan serta dalam mengembangkan potensi sektoral di daerahnya, baik pertanian maupun pariwisata, disamping itu dilakukan juga Pengumpulan data/informasi terkait pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, melalui berbagai literatur, dokumen hukum, dokumen perencanaan, maupun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

3.1 Kriteria Ekonomi

Sesuai dengan kriteria pengembangan pariwisata yang telah dilakukan pada bagian 2 sebelumnya, terdapat 7 (tujuh) hal utama yang harus dipenuhi, sesuai dengan rumusan kriteria pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, kegiatan pariwisata harus mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

1) Membuka Kesempatan dan Pekerjaan Dengan Kegiatan Ekonomi Baru

Penduduk Kampung Toddabojo, sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, dan hingga saat ini masih menjadikan kegiatan pertanian sebagai sektor utama dalam kegiatan ekonomi. Meskipun sebagian besar masyarakat tidak memiliki pengalaman apapun di bidang pariwisata, dengan bekal pelatihan yang diadakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP Nagauleng) selain bertani, beberapa sudah dapat menjadi pemandu wisata,

mengelola penginapan, menyewakan sepeda untuk wisatawan, dan memproduksi kerajinan tangan. Namun hal ini masih kurang karena sangat dipengaruhi oleh permintaan wisatawan. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan penduduk Kampung Toddabojo di bidang pariwisata adalah dengan mengadopsi sebuah kebijakan dari salah satu desa wisata di Provinsi Bali, dimana setiap wisatawan yang berkunjung ke Kampung Toddabojo akan dipandu oleh pemandu wisata yang telah mendapat pelatihan bahasa asing dan dibekali pengetahuan tentang objek wisata, daya tarik dan adat istiadat Kampung Toddabojo. Hal ini selain mendatangkan keuntungan ekonomi bagi penduduk, juga memudahkan wisatawan dalam memahami daya tarik dan adat istiadat Kampung Toddabojo. Selain itu interaksi langsung antara penduduk dan wisatawan akan memberikan pengalaman tersendiri pada wisatawan dan juga penduduk Kampung Toddabojo. Berdasarkan hasil analisis juga diketahui, bahwa *masih sedikit masyarakat yang bergerak di bidang pariwisata, sehingga manfaat langsung dari kegiatan pariwisata dirasakan masih belum merata.*

2) Tidak Menghilangkan Kegiatan Ekonomi Yang Sudah Ada

Dalam usaha meningkatkan manfaat dari pariwisata, masyarakat lokal mencoba memperluas kegiatan ekonominya dan memvariasikan kesempatan pekerjaan dengan berpartisipasi dalam industri pelayanan pariwisata. Kegiatan pariwisata yang baru muncul 10 tahun belakangan tidak lantas menggeser kegiatan ekonomi yang sudah ada. Masyarakat menjadi lebih kreatif untuk menghasilkan pendapatan tambahan diluar dari kegiatan bertani, yaitu dengan terlibat di kegiatan pariwisata, misalnya dengan menyewakan sepeda bagi para wisatawan, menjadi pemandu bagi wisatawan, menjual

kuliner khas, membuat kerajinan tenun dan cendera mata, dll. Kegiatan-kegiatan pariwisata tersebut mereka lakukan dikala senggang atau sedang tidak perlu mengolah lahan sawahnya, dengan demikian kegiatan ekonomi baru yang muncul tidak menghilangkan kegiatan ekonomi yang sudah ada yaitu pertanian.

3) Menciptakan Hubungan Ekonomi Antar Sektor

Adanya kegiatan pariwisata akan menciptakan hubungan ekonomi antar sektor, sebagai contoh, hasil pertanian yang dihasilkan oleh para petani di Kampung Toddabojo selain dipasarkan ke wilayah lain dan dikonsumsi sendiri juga digunakan sebagai bahan baku yang dikelola oleh resort dan restoran yang berlokasi di Kampung Wisata Toddabojo. Selain itu dengan adanya kegiatan pariwisata masyarakat mulai kembali mengembangkan kesenian tradisional baik seni tari maupun seni musik yang pada akhirnya menjadi daya tarik bagi wisatawan dan mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Adanya kegiatan pariwisata ini juga memotivasi masyarakat untuk melakukan perbaikan terhadap baruga yang biasa digunakan sebagai tempat pertunjukan seni tari maupun seni musik, jadi secara langsung atau tidak langsung, adanya kegiatan pariwisata juga mempengaruhi pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana di Kampung Toddabojo dan juga memotivasi masyarakat untuk melestarikan kesenian dan kebudayaannya.

4) Meningkatkan taraf hidup dan memberikan manfaat pada masyarakat lokal

Meningkatkan taraf hidup dan memberikan manfaat pada masyarakat lokal merupakan salah satu kriteria penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, karena tujuan utama dari

pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah peningkatan kesejahteraan. Peningkatan kesejahteraan masyarakat salah satunya dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat sebagai hasil dari adanya kegiatan wisata di Kampung Toddabojo.

Dari hasil analisis, diperoleh bahwa 88% dari responden menyatakan pariwisata mempengaruhi pendapatannya, dan masih ada 12% responden masyarakat yang menyatakan pariwisata tidak berpengaruh terhadap pendapatannya. Meski demikian, sebagian besar masyarakat mulai paham mengenai kegiatan pariwisata dan bagaimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan pendapatannya. Masyarakat mulai mengambil inisiatif untuk mengembangkan kegiatan atau usaha yang berkaitan dengan pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, kuliner, dan penyewaan sepeda. Meski demikian, masih besarnya jumlah responden yang menyatakan bahwa adanya kegiatan pariwisata tidak berpengaruh terhadap pendapatannya diakibatkan oleh beberapa hal, diantaranya tingkat pendidikan masyarakat yang sebagian masih cukup rendah yang mempengaruhi tingkat pemahamannya terhadap dampak kegiatan pariwisata serta masih kurangnya kemampuan masyarakat dalam berbahasa asing yang memengaruhi masih kurangnya keterlibatan masyarakat dalam usaha pariwisata.

5) Memberikan Kontribusi untuk Kegiatan Masyarakat

Hasil dari kegiatan pariwisata di Kampung Toddabojo sudah bisa dikatakan memberikan kontribusi untuk kegiatan masyarakat, karena pada umumnya kegiatan tersebut dikelola oleh Kelompok Tani Satria, sehingga para petani Toddabojo yang tergabung dalam Kelompok Tani Satria dapat langsung merasakan manfaatnya, misalnya pembangunan gudang dan pabrik pengelolaan gabah menjadi beras

oleh “Kelompok Tani Satria”, selain itu ada perbaikan kondisi jalan lingkungan dan pembangunan masjid. Biasanya ada sumbangan dari pihak pengelola fasilitas wisata untuk mendanai kegiatan di masyarakat. Pendapatan dari kegiatan pariwisata ini digunakan diantaranya untuk membangun fasilitas-fasilitas seperti tempat ibadah, fasilitas kesehatan, fasilitas sanitasi, listrik dan air bersih. Pengembangan pariwisata yang terjadi di Kampung Toddabojo diharapkan dapat digunakan sebagai alat dalam pembangunan masyarakat.

6) Menyediakan Pasar untuk Melibatkan Masyarakat Dalam Promosi Barang dan Jasa Wisata

Saat ini belum terdapat pasar untuk promosi barang dan jasa pariwisata, namun sedang diusahakan pembangunan galeri yang memasarkan hasil produksi kerajinan masyarakat Kampung Toddabojo. Biasanya hasil kerajinan berupa kain tenun sutra, dan lain sebagainya dijual dan dipromosikan pada saat ada *event* atau kunjungan wisatawan. Saat ini, keterlibatan masyarakat dalam promosi pariwisata diwakili oleh Kelompok Tani Satria yang mempromosikan kegiatan pariwisata dengan mengundang wartawan, reporter televisi lokal dan agen/biro perjalanan wisata untuk meliput acara atau kegiatan yang dapat menjadi daya tarik wisata di Kampung Toddabojo. Toddabojo nantinya diharapkan dapat menjadi etalase (*window display*) bagi aneka produk Kabupaten Sidrap khususnya, dan Kabupaten sekitarnya pada umumnya. Dimana fasilitas yang tersedia bagi wisatawan juga dapat dijadikan barang contoh untuk dijual misalnya bangunan *cottage* kamar tidur model rumah bugis yang dapat dipesan untuk dikirim ke negaranya atau ukiran batu khas Sidrap, tenunan sutra, beras organik, dll. Hal ini pada akhirnya akan mampu memberi nilai lebih kepada para petani dan pengrajin di

Kampung Toddabojo khususnya dan di Kabupaten Sidrap umumnya.

7) Peningkatan Kualitas Infrastruktur dan Fasilitas Umum

Kegiatan pariwisata yang ada selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan pembangunan infrastruktur. Peningkatan pendapatan pemerintah dari kegiatan pariwisata dapat digunakan untuk membangun infrastruktur dan fasilitas lainnya, dengan adanya kegiatan pariwisata, pembangunan di Kampung Toddabojo lebih tertata, selain itu pemerintah daerah bersama masyarakat juga melakukan perbaikan jalan dan prasarana di Kampung Toddabojo misalnya dengan pembangunan baruga, gazebo, penerangan, dan perbaikan saluran irigasi teknis. Sehingga dapat dikatakan dengan adanya kegiatan pariwisata terjadi peningkatan kualitas infratsruktur dan fasilitas umum.

3.2 Kriteria Sosial Budaya

Kriteria sosial budaya lebih melihat pada keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan pariwisata. Sesuai dengan kriteria pengembangan pariwisata yang telah dilakukan pada bagian 2 sebelumnya, terdapat 7 (tujuh) hal utama yang harus dipenuhi, sesuai dengan rumusan kriteria pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang akan dibahas sebagai berikut.

1) Melibatkan Masyarakat dalam Setiap Tahap Perencanaan

Karakteristik utama dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam setiap proses, mulai dari perencanaan hingga evaluasinya dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

Saat ini masyarakat mulai terlibat dalam kegiatan pariwisata, namun belum seluruhnya, sebagian hanya terlibat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan perbaikan kondisi lingkungan. Sebagian lainnya, yang mengikuti pelatihan di LKP Nagauleng, terlibat dalam kegiatan kesenian dan produksi kerajinan, namun secara umum masyarakat Kampung Toddabojo belum terlibat pada tahap perencanaan pariwisata di daerahnya. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan proses pembangunan sangat penting mengingat basis dari pengembangan pariwisata ini adalah masyarakat, peran serta dan partisipasinya. Masyarakat dalam kegiatan pariwisata seharusnya tidak lagi dipandang sebagai objek pariwisata, tetapi juga sebagai subjek pelaksana yang mendukung kegiatan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dapat dengan cara memberikan informasi, masukan dan arahan pengembangan pariwisata, memberikan bantuan dana, waktu dan tenaga serta ikut serta dalam pemeliharaan kelestarian lingkungan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Satu hal yang paling penting dengan peran serta masyarakat yang diharapkan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah mobilisasi diri, masyarakat yang mandiri dan dapat mengambil inisiatif untuk memperbaiki sistem yang berlaku, menerima masukan dari luar tetapi tetap mempertahankan kendali terhadap pengelolaan sumber daya.

2) Menciptakan Kesempatan Pendidikan Bagi Masyarakat Lokal

Pendidikan dan pelatihan pariwisata sangat penting dilakukan, terutama bagi masyarakat yang belum mengerti pariwisata. Salah satu cara untuk menciptakan manfaat bagi masyarakat lokal adalah dengan mempekerjakan masyarakat lokal dalam jasa pelayanan pariwisata dan jika masyarakat lokal belum memiliki keahlian dalam bidang

pariwisata, maka diperlukan program pelatihan. Saat ini dari pemerintah belum ada lembaga pendidikan dan pelatihan terkait pariwisata. Namun Kelompok Tani Satria di Kampung Toddabojo membentuk lembaga kursus dan pelatihan Nagauleng yang diantaranya terdapat pelatihan bahasa asing, kesenian dan membuat kerajinan sebagai salah satu produk wisata. Keberadaan LKP Nagauleng ini sangat membantu masyarakat dalam mempersiapkan diri untuk terlibat dalam pengembangan kegiatan pariwisata, karena sebelumnya tanpa bekal kemampuan bahasa asing, interaksi masyarakat dengan wisatawan sangat kurang. Sebaiknya kegiatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Toddabojo mencontoh program pengembangan kapasitas masyarakat di Thailand, yaitu *Mock Tourism Day*, dimana masyarakat diberi kesempatan dalam waktu sehari, untuk mengorganisasi seluruh kegiatan pariwisata, mulai dari menyiapkan paket wisata yang akan ditawarkan, menyediakan jasa pemandu wisata, menjual produk kerajinan tangan, menyediakan kuliner khas, akomodasi dan transportasi wisatawan, dll. Melalui program ini masyarakat diharapkan dapat terlibat dan berinteraksi langsung dengan wisatawan, sehingga pada akhirnya diharapkan, muncul rasa memiliki terhadap pariwisata di daerahnya.

3) Mendukung Peranan Lembaga Masyarakat

Saat ini, lembaga masyarakat di Kampung Toddabojo berperan cukup besar dalam menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, baik itu kegiatan pariwisata maupun kegiatan sosial lainnya. Lembaga ini berperan dalam pengembangan pariwisata misalnya untuk menjalin komunikasi antara pemerintah dan pengusaha resort dan restoran ataupun biro/agen perjalanan wisata. Selain itu lembaga yang ada

saat ini, misalnya Kelompok Tani Satria juga melindungi para petani dari para tengkulak, dan meningkatkan pendapatan para petani karena pengolahan gabah yang dilakukan sendiri oleh Kelompok Tani Satria. Kelompok tani ini jugalah yang akhirnya membentuk Lembaga Kursus dan Pelatihan Nagauleng untuk meningkatkan kapasitas petani khususnya dan masyarakat Kampung Toddabojo pada umumnya. Oleh karena itu keberadaan kegiatan pengembangan pariwisata diharapkan akan mendukung peranan lembaga masyarakat di Kampung Toddabojo.

4) Menciptakan Kebanggaan Masyarakat dan Rasa Kepemilikan Masyarakat Terhadap Pariwisata

Membangkitkan kesadaran akan potensi dan hak masyarakat bahwa dirinya bukan hanya sebagai objek kunjungan tetapi juga sebagai subjek pengembangan pariwisata akan menimbulkan kebanggaan sendiri bagi masyarakat terhadap pariwisata yang ada di daerahnya. Dengan adanya rasa kebanggaan tersebut, akan muncul rasa memiliki terhadap objek dan daya tarik wisata sehingga pada akhirnya diharapkan timbul rasa tanggung jawab yang besar untuk menjaga kelestarian alam daerah yang ditinggalinya. Saat ini, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pariwisata menyebabkan pemerintah belum sepenuhnya menganggap masyarakat mampu mengelola kegiatan pariwisata, kegiatan pariwisata lebih banyak dikelola oleh biro perjalanan wisata yang bekerja sama dengan Kelompok Tani Satria yang mewakili masyarakat. Oleh karena itu, lembaga kursus dan pelatihan sangat penting posisinya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat lebih terlibat dalam kegiatan pariwisata.

5) Melestarikan Keunikan Budaya dan Karakteristik Lokal

Membangkitkan kesadaran akan potensi dan hak masyarakat bahwa dirinya bukan hanya sebagai objek kunjungan tetapi juga sebagai subjek pengembangan pariwisata akan menimbulkan kebanggaan sendiri bagi masyarakat terhadap pariwisata yang ada di daerahnya. Dengan adanya rasa kebanggaan tersebut, akan muncul rasa memiliki terhadap objek dan daya tarik wisata sehingga pada akhirnya diharapkan timbul rasa tanggung jawab yang besar untuk menjaga kelestarian alam daerah yang ditingalnya. Saat ini, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pariwisata menyebabkan pemerintah belum sepenuhnya menganggap masyarakat mampu mengelola kegiatan pariwisata, kegiatan pariwisata lebih banyak dikelola oleh biro perjalanan wisata yang bekerja sama dengan Kelompok Tani Satria yang mewakili masyarakat. Oleh karena itu, lembaga kursus dan pelatihan sangat penting posisinya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat lebih terlibat dalam kegiatan pariwisata.

6) Memberi Nilai Tambah Pada Budaya Lokal

Sejauh ini kegiatan pariwisata di Kampung Toddabojo turut meningkatkan nilai tambah budaya lokal misalnya pelestarian makanan atau kue khas daerah, acara adat, tarian tradisional dan kerajinan tradisional. Selain itu sering diadakan diskusi rutin mengenai kajian budaya dan tradisi khas Kampung Toddabojo agar tradisi dan budaya tersebut tidak luntur tergerus zaman. Meski demikian, Kampung Toddabojo juga terbuka untuk menerima dan mempelajari budaya lain, yang bersifat positif, namun sampai saat ini belum ada pertukaran budaya antara masyarakat dan wisatawan. Pada dasarnya wisatawan yang banyak belajar mengenai budaya lokal. Misalnya dengan paket agrowisata yang ditawarkan, wisatawan dapat ikut melakukan kegiatan bertani bersama

para petani yang masih menggunakan sistem pertanian tradisional.

7) Menawarkan Barang dan Jasa Wisata yang Bertanggung Jawab terhadap Kehidupan Sosial dan Lingkungan

Pengembangan kegiatan pariwisata di Kampung Toddabojo harus melihat persepsi masyarakat apakah masyarakat merasa kegiatan pariwisata tersebut mendatangkan keuntungan bagi mereka atau malah terganggu. Selain itu perlu dilihat juga dampaknya bagi kondisi lingkungan, sehingga nantinya produk wisata yang ditawarkan merupakan produk yang bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan lingkungan. Saat ini dengan adanya sosialisasi dan pertemuan rutin yang diadakan oleh tokoh masyarakat dan Kelompok Tani Satria, masyarakat selalu diarahkan agar menjaga kelestarian lingkungan. Sebagian besar kegiatan wisata yang ditawarkan kepada wisatawan adalah menikmati suasana perkampungan Bugis, dengan pemandangan alam yang masih terjaga dan mempelajari pertanian tradisional. Beberapa paket wisata yang ditawarkan diantaranya agro wisata, wisata petualangan, wisata penelitian, ekowisata, dan wisata budaya. Produk wisata yang ditawarkan sekarang ini dirasa masih bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan lingkungan.

3.3 Kriteria Lingkungan

Untuk menjaga keberlanjutan pengembangan pariwisata, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting. Dalam penelitian ini kriteria lingkungan dibagi menjadi 4 (empat).

1) Memanfaatkan Sumber Daya Alam Secara Berkelanjutan, Tetapi Tidak Mengeksploitasi

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu sasaran dari pengembangan pariwisata

berbasis masyarakat adalah adanya keberlanjutan lingkungan dan pelestarian sumber daya alam. Oleh karena itu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus bisa memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan tidak melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam. Sejauh ini pemanfaatan sumber daya alam di Kampung Wisata Toddabojo hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan pangan, pemanfaatan sumber daya air untuk keperluan sehari-hari dan irigasi, dan memanfaatkan panorama alam yang indah untuk kegiatan wisata. Pemanfaatan sumber daya alam masih dalam batas sewajarnya dan tidak berlebihan.

2) Memperkecil Dampak Lingkungan

Pengembangan pariwisata dengan eksploitasi terhadap sumber daya alam akan mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya degradasi lingkungan atau penurunan kualitas/fungsi lingkungan. Beberapa dampak negatif yang mungkin timbul akibat penyelenggaraan pariwisata yang tidak direncanakan dan tidak dikelola dengan baik, antara lain polusi air, tanah dan udara, terjadinya bencana seperti tanah longsor, banjir dan permasalahan guna lahan. Sejauh ini, belum ada masalah lingkungan yang serius di Kampung Toddabojo. Sampah dan limbah wisatawan pun masih tidak berbahaya bagi lingkungan. Selain itu masyarakat juga selalu dihimbau untuk menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungannya.

3) Meningkatkan Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Beberapa manfaat dari adanya pariwisata berbasis alam adalah adanya perlindungan terhadap sumber mata air, pemeliharaan ekosistem, keanekaragaman hayati dan

sebagainya. Oleh karena itu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus mampu meningkatkan konservasi sumber daya alam dan lingkungan, terutama karena salah satu daya tarik Kampung Wisata Toddabojo adalah pemandangan alamnya yang masih terjaga. Karena belum ada kerusakan lingkungan yang berarti, pemerintah dan masyarakat belum melakukan tindakan apa-apa untuk meningkatkan konservasi sumber daya alam dan lingkungan, hanya saja, untuk menjaga kesejukan dan kebersihan lingkungan, pemerintah menghimbau masyarakat untuk mulai melakukan penanaman pohon kembali.

4) Merefleksikan Hasil Monitoring Untuk Menjamin Keberlanjutan dan Keseimbangan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya

Untuk menjamin keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan hidup dan sumber daya alam, perlu adanya refleksi hasil monitoring dan evaluasi. Sampai saat ini, masih dijalankan pertemuan bulanan antara pemerintah daerah, tokoh masyarakat dan kelompok tani untuk membahas sejauh mana kegiatan pariwisata mempengaruhi pembangunan Kampung Toddabojo, apa saja dampaknya dan bagaimana menghadapi kendala dan menghindari dampak buruknya baik terhadap budaya, masyarakat maupun lingkungan. Selain pertemuan bulanan yang diadakan Kelompok Tani Satria, masyarakat juga melakukan pengawasan melalui perwakilan-perwakilan RW yang diadakan dalam bentuk rembuk warga sebulan sekali. Hasil dari pertemuan dan evaluasi ini kemudian disosialisasikan kepada masyarakat melalui tokoh masyarakat setempat.

Tabel 3
Pengelompokan Kesesuaian Pariwisata Kampung Toddabojo Dengan Kriteria Pengembangan
Pariwisata Berbasis Masyarakat

	Sesuai	Cenderung Sesuai	Belum Sesuai
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menghilangkan kegiatan ekonomi yang sudah ada; • Menciptakan hubungan antar sektor; • Memberikan kontribusi untuk kegiatan masyarakat; • Peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas umum. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka kesempatan dan pekerjaan dengan kegiatan ekonomi baru; • Meningkatkan taraf hidup dan memberikan manfaat pada masyarakat lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan pasar untuk melibatkan masyarakat dalam promosi barang dan jasa wisata.
Sosial- Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung peranan lembaga masyarakat; • Melestarikan keunikan budaya dan karakteristik lokal; • Member nilai tambah budaya lokal; • Menawarkan barang dan jasa wisata yang bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan kesempatan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan; • Menciptakan kebanggaan masyarakat dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap pariwisata.
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, tetapi tidak mengeksploitasi; • Memperkecil dampak lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan konservasi sumber daya alam dan lingkungan; • Merefleksikan hasil monitoring untuk menjamin keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan hidup dan sumber daya. 	

Sumber: Hasil Analisis, 2010

Kriteria pengembangan pariwisata berbasis masyarakat kemudian dikelompokkan sebagaimana pada Tabel III. Dari pengelompokan tersebut diperoleh hasil bahwa secara umum, kondisi di Kampung Wisata Toddabojo sudah cenderung sesuai dengan kriteria pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini akan memudahkan perumusan rekomendasi untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Toddabojo.

4. Penutup

Kesesuaian pariwisata Toddabojo dengan kriteria pariwisata berbasis masyarakat yang dianalisis dari persepsi masyarakat, wawancara dengan tokoh masyarakat, pengelola fasilitas wisata, instansi pemerintah dan Kelompok Tani Satria diperoleh hasil bahwa secara umum, kondisi Kampung Toddabojo sudah sesuai dengan kriteria pariwisata berbasis masyarakat. Dari 18 kriteria pariwisata berbasis masyarakat yang telah dirumuskan, 10 diantaranya sudah sesuai dengan kondisi Kampung Toddabojo saat ini. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi Kampung Toddabojo saat ini sudah berbasis masyarakat, meski belum optimal, karena masih terdapat 5 kriteria yang

masih cenderung sesuai dan 3 kriteria belum sesuai dengan kriteria pariwisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Toddabojo perlu memprioritaskan kriteria yang belum terpenuhi, sehingga pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Toddabojo nantinya dapat terlaksana secara optimal, dimana kegiatan pariwisata dapat kesejahteraan masyarakat namun tetap dapat melestarikan lingkungan Kampung Toddabojo.

Dengan produk wisata yang ditawarkan, maka arahan yang paling tepat adalah mengangkat karakter asli Kampung Toddabojo dalam strategi pengembangan produk wisatanya, dan kemudian disusun kerangka pengembangannya berdasarkan produk wisatanya, sehingga kegiatan pariwisata di Kampung Toddabojo dapat menjadi bentuk pariwisata yang berkelanjutan. Untuk mendukung hal tersebut peningkatan kualitas masyarakat harus menjadi perhatian utama, misalnya dengan melakukan pelatihan atau penyuluhan tentang cara menghasilkan nilai tambah dari produk pertanian dan peternakan, serta pelatihan terkait pengembangan pariwisata, sehingga pada akhirnya mampu menciptakan produk-

produk kepariwisataan yang mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif di pasar internasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ir. Teti Armiati Argo, M.E.S., Ph.D. untuk arahan dan bimbingan sehingga artikel ini dapat ditulis. Terima kasih juga kepada dua mitra bestari yang telah memberikan komentar yang berharga.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. 2004. *Pariwisata Bali: Membangun Pariwisata-Budaya dan Mengendalikan Budaya Pariwisata*. Bali Menuju Jagadhita: Aneka Perspektif. Denpasar: Pustaka Bali Post halaman 20-33.
- BPS Kabupaten Sidrap. 2009. *Sidenreng Rappang dalam Angka 2008*.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI. 1999. *Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisata*
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. 2005. *Inventarisasi Objek Wisata Potensial di Sulawesi Selatan*.
- Goodwin, H. 1996. *In Pursuit of Ecotourism, Biodiversity and Conservation*. Netherland : Springer.
- Hausler, Nicole dan Strasdas, Wolfgang. 2003. *Training Manual For Community Based Tourism*. InWEnt, Zschoutau.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- Kelompok Tani Satria. 2008. *Laporan Tahunan Kelompok Tani Satria*. Sidrap
- Kelompok Tani Satria. 2008. *Proposal Kegiatan Kelompok Tani Satria*. Sidrap
- Kelurahan Bangkae, 2009. *Data Monografi*.
- Lea, John. 1995. *Tourism and Development in Third World*. London & New York : Routledge
- Murphy, Peter. E. 1998. *Tourism : A Community Approach*. London : Methven.
- Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang. *RTRW Kabupaten Sidrap 2007 - 2016*.
- Pemerintah Kelurahan Bangkae. 2008. *Data Pusat Studi Pariwisata UGM dan Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI*. 2005. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*. Yogyakarta: Kepel Press
- Soekadijo, R.G. 1995. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai System Linkage*. Bandung : Angkasa.
- Tampubolon. 1977. *Perencanaan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Kelompok Penelitian Sosial dan Politik.
- World Tourism Organization. 2000. *WTO News Issue 2*. Madrid.